

## **Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis**

**M. Khusnun Niam**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
nunsorbansastra@gmail.com

**Abstract:** Hadith is everything that is based on the Prophet Muhammad, both in the form of words, attitudes, and other cases in which there is approval of the Prophet Muhammad. His position became the second source of law after Quranic because it contained news that could be used as a guide by Muslims. This is due to the large number of Western scholars who began to weaken Islam by studying the hadith to find evidence of the authenticity of the hadith. Thus, the hadith experts try to put up a fight by exposing the error of the study of Western scholars related to the discourse of hadith. This article aims to describe the various discourses on hadith, both from among Muslims and non-Islamic circles or Orientalists. The goal is to get interaction; views on the traditions of Muslim scholars and western scholars who study the hadith. This research is a qualitative literature study, with a descriptive-analysis approach, which is an approach used to describe the data obtained and then analyzed and presented in the form of a description. The results of this study indicate that there is an upheaval in undermining Islam from an authoritative level with studies that question the hadiths, causing some Muslim scholars to be present in justifying as a deterrent to various engineering and Orientalist thinking patterns in studying the hadith. Among the Muslim scholars who denied it, Mustafa as-Syibai, Mustafa Azami, and Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. They found a mistake in the Orientalist mission to corner Islam. Among Orientalist inaccuracies in using methods and techniques in understanding the hadith, so his study showed the existence of engineering.

**Keywords:** discourse on Hadith; Muslim scholars; Western scholars

**Abstrak:** Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad, baik berupa perkataan, sikap, dan perkara lain yang di dalamnya ada persetujuan Nabi Muhammad. Kedudukannya dijadikan sumber hukum kedua setelah al-Quran karena berisikan berita yang bisa dijadikan pedoman oleh umat Islam. Hal ini disebabkan banyaknya sarjana Barat yang mulai melemahkan Islam dengan mengkaji Hadis untuk menemukan bukti ketidakotentikan Hadis. Sehingga, para ahli Hadis berupaya untuk melakukan perlawanan dengan membongkar kekeliruan atas kajian para sarjana Barat terkait diskursus Hadis. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai diskursus atas Hadis, baik dari kalangan Muslim maupun kalangan di luar Islam atau kalangan orientalis. Tujuannya ialah mendapatkan interaksi; pandangan atas Hadis dari kalangan sarjana Muslim dan kalangan sarjana barat yang mengkaji Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka, dengan pendekatan deskriptif-analisis, yakni pendekatan yang digunakan untuk mendeksripsikan data-data yang didapat kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergolakan dalam meruntuhkan Islam dari segi otoritatif dengan kajian yang mempertanyakan Hadis menyebabkan beberapa sarjana Muslim hadir dalam menmbenarkan sekaligus sebagai batasan atas berbagai

rekayasa dan pola berfikir orientalis dalam mengkaji Hadis. Adapun diantara sarjana Muslim yang membantah ialah, Mustafa as-Syibai, Mustafa Azami, dan Muhammad ‘Ajjaj al-Kahatib. Mereka menemukan kekeliruan dalam misi orientalis untuk menyudutkan Islam. Diantaranya ketidaktepatan Orientalis dalam menggunakan metode dan teknik dalam memahami Hadis, sehingga kajiannya memperlihatkan adanya rekayasa.

**Kata Kunci:** Sarjana Muslim; Sarjana Barat; dan Diskursus Hadis

## A. Pendahuluan

Sebagai keyakinan, Islam memiliki sistem nilai yang membawa ajaran *ilahiyyah* yang bersifat ketuhanan. Ajaran Islam merupakan suatu sistem universal yang hadir sebagai suatu hal yang dinamis dan mampu diajarkan seiring perkembangan zaman dengan berbagai problemnya dan akan menjawab persoalan-persoalan yang esensiya merupakan tantangan di era disrupsi dewasa ini.<sup>1</sup> Keadaan ini tidak bisa terlepas dari dasar yang dijadikan landasan dalam Islam yakni al-Quran dan Hadis. Eksistensi al-Quran sebagai wahyu Tuhan untuk pedoman hidup bagi manusia. Sedangkan, esensinya ialah perwujudan kewahyuan dan bukti atas kenabian seorang manusia bernama Muhammad dengan tujuan agar masyarakat menerimanya sebagai seorang utusan Tuhan atau Rasul yang membawa ajaran kebenaran bagi umat manusia.<sup>2</sup> Adapun Hadis ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. yang di dalamnya berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup umat manusia. Meski demikian, perkembangan Hadis tidak selancar atau semudah perkembangan al-Quran. Hal ini didasari banyaknya argumen yang meragukan akan keotentikan Hadis. Sehingga, perlu untuk dilakukan pengkajian terhadap Hadis.

Kedudukan Hadis dalam Islam oleh umat Islam digambarkan sebagai transportasi atau kendaraan bagi manusia untuk mencapai kebenaran karena dia tidak bisa dijauhkan dari wahyu Allah yakni al-Quran. Selain itu, Hadis merupakan salah satu sumber otoritas Islam setelah al-Quran. Hal ini didasarkan banyaknya literatur Hadis yang memiliki pengaruh dalam menentukan suatu perkara atas hukumnya dalam berbagai permasalahan sehingga dijadikan sumber hukum<sup>3</sup> dan inspirasi agama.<sup>4</sup> Sehingga, berimplikasi pada eksistensi Hadis, sehingga banyak yang menjadikan Hadis sebagai kajian menarik para sarjana Muslim khususnya ahli Hadis dalam menentukan suatu hukum.

Selain kalangan sarjana Muslim, sarjana baratpun banyak melakukan kajian terhadap Hadis dengan berbagai alasan.<sup>5</sup> Kajian Hadis berkembang pesat sampai kini. Daya tarik Hadis tidak hanya menjadi wacana kalangan Islam melainkan juga para sarjana Barat.

---

<sup>1</sup> Muhammad Sabir Maidin, *Ingkar Sunah atau Hadis dalam Perspektif Historis* (Makassar: Alauddin Press, 2012), p. 83.

<sup>2</sup> Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 18.

<sup>3</sup> M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), p. 154.

<sup>4</sup> Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: PT Hikmah, 2009), p. 1.

<sup>5</sup> Muhammad Anshori, 'Kajian Ketersambungan Sanad', *Jurnal Living Hadis*, 1.2 (2016), pp. 294-324.

Adapun diantara sarjana barat yang terkenal dalam kajian Hadis ialah Juynboll<sup>6</sup>, Alois Sprenger,<sup>7</sup> Sir William Muir,<sup>8</sup> Ignaz Goldziher,<sup>9</sup> dan Josepht Schacht.<sup>10</sup> Misi utamanya ingin menyebarkan virus keraguan terhadap umat Islam.<sup>11</sup> Hal ini dilakukan karena pada upaya mereka dalam mengkaji al-Quran sebagai cara untuk melemahkan Islam telah gagal, sehingga mereka mencoba menjadikan Hadis sebagai objek kajian. Hal tersebut menjadikan para sarjana Muslim mencoba membongkar kajian para sarjana Barat yang menjadikan Hadis sebagai objek dalam rangka melemahkan Islam.<sup>12</sup>

Adapun dalam warta lain yang dibawa oleh G.H.A. Juynboll bahwa sarjana Barat yang melakukan kajian mendalam tentang Hadis pertama kali ialah Alois Sprenger yang dilanjutkan oleh Sir William Muir. Kajiannya mereka berdua berangkat dari keskeptisannya akan Hadis. Sehingga lahirlah satu karya Sir William Muir yang berjudul *Life of Mohamet*.<sup>13</sup> Di dalam karyanya Alois Sprenger memberikan anggapan bahwa Hadis berisikan anekdot atau kumpulan cerita-cerita bohong yang dibuat namun memiliki nilai tersendiri sehingga manusia tertarik khususnya umat Islam). Tidak berbeda jauh dengan Alois Sprenger, Sir William Muir juga mengklaim bahwa dalam referensi penulisan Hadis sengaja ditulis dengan menyalahgunakan kekuasaan Nabi Muhammad saw. untuk menutupi kebohongan.<sup>14</sup> Selain itu, adapun versi lain yakni menurut A.J. Wensinck, bahwa kajian Hadis pertama kali dilakukan oleh Snouck Hurgronje dalam suatu karyanya yang berjudul *Revre Coloniale Internationale* yang diterbitkan pada tahun 1886.<sup>15</sup>

Fokus tulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan berbagai diskursus atas Hadis, baik dari kalangan Muslim maupun kalangan di luar Islam atau kalangan orientalis. Tujuannya tidak lain ialah mencoba menemukan pandangan atas Hadis dari kalangan sarjana Muslim dan kalangan sarjana barat yang mengkaji Hadis. Selain itu, adapun tujuan khususnya ialah untuk menemukan interaksi yang terjadi dari kalangan Muslim atas pandangannya terhadap

---

<sup>6</sup> Seorang tokoh dari Belanda yang menyatakan bahwa hadis merupakan tulisan tokoh bukan Nabi, ia sependapat dengan Josep Schacht dalam teori common link nya atau lacakkannya akan akar sejarah hadis Nabi dalam Muh Zuhri, 'Perkembangan Kajian Hadits Kesarjanaan Barat', *Jurnal Ulul Albab* 16.2 (2015), p. 217.

<sup>7</sup> Seorang tokoh sarjana Barat yang menyatakan bahwa tulisan-tulisan terkait hadis di dalamnya lebih banyak yang otentik dari pada yang palsu. Lihat: Muh Zuhri, p. 218.

<sup>8</sup> Seorang sarjana Barat yang menyatakan bahwa hadis bisa dibuktikan keasliannya, namun dalam sejarah Islam, menurutnya banyak distorsi yang dilakukan oleh para periwayat hadis. Secara universal, hadis memberikan gambaran tentang fakta yang riil. Lihat: Muh Zuhri, p. 218.

<sup>9</sup> Seorang Tokoh dari Hungaria yang banyak dijadikan rujukan oleh sarjana Barat dalam mengkaji Hadits. Ia merupakan salah satu tokoh yang berjaya dalam mengkaji hadis, bahkan disebut sebagai puncak prestasinya. Pemikirannya yang utama dan pokok adalah sebagian besar hadis yang tertuang atau dikodifikasikan dalam kitab-kitab klasik Islam tidak murni atau tidak otentik. Menurutnnya, hadis hanyalah hasil karya dari manusia yang berkeyakinan dalam agama dan di dalamnya berisi literatur yang mengarahkan pada sisi politik, dalam Wael B. Hallaq, *The Authenticity of Prophetic Hadis: A Pseudo-problem Courtesy: Studia Islamica* (Canada: Mc Gill University, 1999), p. 75.

<sup>10</sup> Seorang tokoh yang memperkenalkan hasil temuannya berupa teori sanad yang di dalam isinya berupa pandangannya yang tidak menyetujui tersambungannya sanad hadis kepada Nabi, akan tetapi tersambungannya hingga ke para penulisnya saja yaitu al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan lainnya. Lihat: Muh Zuhri, p. 217.

<sup>11</sup> Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), p. 31.

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *M. M. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), p. 27.

<sup>13</sup> Daniel Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 2000), p. 111.

<sup>14</sup> William Muir, *The Life of Muhammad and the History of Islam to the Era of Hengira* (London: Oxford, 1988), p. xiii.

<sup>15</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Hadis Dimata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), p. 88.

orientalis<sup>16</sup> begitupun sebaliknya, pandangan orientalis terhadap Muslim atau Hadis. Sehingga, banyak hal yang akan dikaji dalam artikel ini dan mengerucut pada pandangan orientalis terhadap Hadis dan keikutsertaan sarjana barat dalam mengkaji Hadis dengan berbagai alasannya sekaligus menemukan pandangan sarjana Muslim terhadap orientalis. Hal ini tidak bisa terlepas dari banyaknya virus keraguan yang disebarkan oleh kalangan sarjana barat akan Hadis sebagai ajaran dan dasar hukum, dengan tujuan agar umat Islam tidak yakin akan keotentikan Hadis sebagai sebuah ajaran dan dasar hukum hal tersebut dilakukan oleh orang barat dikarenakan kegagalannya atas percobaan menyebarkan virus keraguan dengan objek al-Quran.

## **B. Pandangan Sarjana Barat terhadap Hadis**

Sejarah lahirnya orientalisme pada masa awal ialah perang antara dunia Barat (Nasrani abad pertengahan) dengan dunia Timur. Hal ini didasari oleh banyaknya perbedaan dalam hal ideologi maupun keagamaan.<sup>17</sup> Adapun alasan lain yang menyebabkan perang, sebagian penulis mengungkapkan bahwa hal itu disebabkan adanya pergesekan politik dan agama antara Kristen Barat di Palestina dan Islam, tepatnya ketika periode pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin al-Ayyubi. Perlawanan terus terjadi sampai kepada generasi selanjutnya dengan berbalik arah kekalahan dan kemenangannya. Sehingga, menyebabkan sarjana Barat tidak menerima atas kekalahannya.<sup>18</sup> Hal ini menyebabkan tokoh Barat ingin menghancurkan Islam dari segi ideologi dengan kajian-kajiannya terhadap topik keislaman. Adapun dalam sejarah, orientalis meragukan keotentikan al-Quran dan Hadis. Hal tersebut menjadikan mereka berupaya untuk mengkaji dengan maksud menemukan sisi ketidakotentikan al-Quran. Akan tetapi, upayanya untuk menjadikan umat Islam ragu atas keotentikan al-Quran tersebut gagal. Kemudian mereka mencoba untuk mengkaji Hadis, dengan maksud yang sama.

Dalam sejarahnya, orientalis awal mulanya melakukan gerakan yang bertujuan untuk mendapatkan teks-teks keislaman berbahasa Arab, kemudian setelah mendapatkannya dari hasil pencarian mereka melakukan penerjemahan ke bahasa Latin. Hal ini mereka lakukan sejak abad pertengahan. Aktifitas penerjemahan dipelopori para teolog Kristen. Dari hasil penerjemahan, kemudian mereka memasukkan ke koleksi museum di London dan Inggris, yang dikenal sebagai museum manuskrip Islam terbesar di dunia. Setelah itu, bermunculan kajian sarjana Barat terhadap Islam, salah satunya yaitu kajian tentang sejarah Islam dan biografi Nabi Muhammad saw. Seiring perkembangannya, mereka melakukan kajian Hadis dengan bertumpu pada keragu-raguan akan Hadis dan keotentikannya. Sehingga muncul beberapa alasan yang memotivasi sarjana Barat untuk mengkaji Hadis sebagai bentuk sikap untuk merendahkan Islam.

*Pertama*, mereka mencoba menjelekkan Islam dengan mengkaji Hadis melalui sebuah

---

<sup>16</sup> Orang-orang yang mempelajari atau mendalami ilmu dari dunia timur. Sedangkan secara istilah orientalis ialah sekelompok sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia timur dan kesusasteraannya. Mereka menaruh perhatian besar terhadap agama di dunia timur, mulai dari sejarah, adat istiadatnya, dan sampai ilmu-ilmunya, dalam A. Hanafi, *Orientalisme Ditinjau menurut Kacamata Agama: Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1981), p. 9.

<sup>17</sup> Mannan Buchori, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: Amzah, 2006), p. 1.

<sup>18</sup> Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1983), p. 28.

penyelidikan dengan keseriusan, keobjektifan dan menjauhkan dari problematika yang memperlihatkan bahwa ada upaya untuk mendiskreditkan Islam. *Kedua*, adanya polemik dalam Islam sendiri yang memfokuskan dalam hal tulisan atau keaslian tulisan. Sehingga menyebabkan orientalis memperhatikan kontradiksi tersebut dan termotivasi untuk menyelidiki atau meneliti Hadis.<sup>19</sup> Adapun objek penyelidikannya memfokuskan pada kritik otentisitas Hadis. Sehingga objek sasarannya pada tiga ruang yaitu: 1) Aspek kepribadian Nabi Muhammad saw. Mereka mengemukakan bahwa Hadis itu bukan wahyu, dan Hadis itu buatan manusia. Untuk itu, perlu ada pengkajian yang mempertanyakan status Muhammad (sebagai Rasul, kepala negara, dan pribadi yang agung) sekaligus kepribadian Muhammad. Menurut orientalis, sesuatu bisa disebut Hadis jika relevansinya menuju pada praktik keagamaan bukan pada seorang manusia.<sup>20</sup> 2) Aspek sanad, para orientalis memandang bahwa sanad itu fiktif. Sehingga tidak bisa dibedakan mana yang asli dan mana yang palsu secara pasti dan sanad sampai Nabi lebih diragukan daripada sanad ke sahabat, karena semakin jauh jaraknya semakin diragukan.<sup>21</sup> 3) Aspek matan, menurut orientalis kritik terhadap Hadis itu harus ada sebagai satu-satunya cara untuk menemukan keshahihan dan ketidaksahihan sebuah Hadis. Orientalis memandang bahwa ahli Hadis hampir tidak pernah memakai matan dalam mempertanyakan sebuah Hadis.<sup>22</sup>

Beberapa tokoh Barat yang mengkaji Hadis diantaranya Ignaz Goldziher dan Josept Schacht. Ignaz Goldziher merupakan salah satu pakar yang diagungkan para sarjana Barat dalam mengkaji studi keislaman. Implikasi pemikiran Goldziher memberi bekas luas pada sarjana Barat, salah satunya termotivasi melakukan kajian Hadis.<sup>23</sup> Goldziher merupakan orientalis dari Hungaria yang pernah belajar ke Syiria untuk belajar pada Syekh Tahir al-Jazairi dan pernah belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Karyanya banyak yang membahas tentang polemik-polemik dalam Islam, khususnya Hadis. Bahkan tulisannya dijadikan rujukan utama orang Barat dalam mengkaji Hadis. Menurutny Hadis itu lebih pantas sebagai refleksi dari komunikasi dan permasalahan daripada sebagai sebuah sabda Nabi yang meragukan akan keotentikan Hadis itu sendiri. Keraguannya akan keotentikan Hadis berdasar pada ketidakmungkinan akan keshahihan Hadis dalam masyarakat Islam abad pertama. Dia juga memandang bahwa para ulama ahli Hadis melakukan penelitian dengan kelemahan metodenya yakni menjauhi kritik Hadis atau matan.<sup>24</sup> Dengan demikian, dia meragukan akan keabsahan dan keotentikan Hadis.

Ignaz Goldziher salah seorang sarjana Barat yang pertama mengkaji Hadis dengan pendekatan historikritis.<sup>25</sup> Ia berpandangan bahwa mayoritas Hadis tidak berasal dari Nabi seperti anggapan umat Islam, melainkan sebagai sebuah refleksi dari sebuah kemajuan doktrin berbumbu agama dan juga politik yang terjadi di abad ke-2 Hijriyah. Kajiannya

---

<sup>19</sup> Wahyudin Darmalaksana, p. 81.

<sup>20</sup> Tajul Arifin, *The Application of "Unity Theory" In understanding Matan of Al-Qur'an Hadis And Determining Its Validity, Critique to The Critique of Orientalis* (Bandung: Inaugural Speech, 2009), p. 11.

<sup>21</sup> Tajul Arifin, p. 7.

<sup>22</sup> G.H.A. Juynbool, *The Authenticity of Tradition Literature Discursions in Modern Egypt* (Bandung: Mizan, 1999), p. 202.

<sup>23</sup> Ahmad Isaeni, 'Pemikiran Goldziher dan Azami tentang Penulisan Hadis', *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6.2 (2012), pp. 363-390.

<sup>24</sup> Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), p. 14-15.

<sup>25</sup> Kamaruddin Amin, 'The Reliability of the Traditional Science of Hadith', *Jurnal Al-Jamiah* 43.2 (2005), p. 258.



terlahir dari sikap skeptisnya akan Hadis juga beberapa alasan lain sebagai bentuk perlawanan atas Islam. Selain itu skeptisnya muncul dari pernyataannya yang menyatakan bahwa Hadis semakin lama semakin berkembang dan banyak. Dalam hal ini ia menemukan kejanggalan, baginya seharusnya yang menemukan Hadis banyak itu sahabat tertua bukan yang lebih muda. Sehingga, banyak sekali pertanyaan tentang keotentikan Hadis yang mengarahkannya untuk ragu.<sup>26</sup>

Sementara, Joseph Schacht, guru besar asal Jerman itu memiliki fokus pada pembelajaran filologi klasik, ketuhanan, dan sastra timur.<sup>27</sup> Kajiannya yang pertama terhadap Islam ialah berobjek pada hukum Islam atau fikih. Sehingga, dalam mencapainya ia tidak bisa melepaskan diri dari Hadis yang dijadikan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran. Dan dalam kajiannya terhadap sumber hukum Islam ia menyimpulkan bahwa Hadis tidak memiliki keterkaitan dengan sumber hukum Islam. Karena hukum Islam merujuk pada abad kedua Hijriah bukan merujuk pada Hadis. Selain itu, Schacht juga memberikan kritikan terhadap sanad, baginya sanad dalam Hadis hanya merupakan pembenaran dari segi teoritis atas sesuatu yang diyakini sebagai keyakinan.<sup>28</sup>

Sejalan dengan itu, G.H.A. Juynboll memberikan ungkapan bahwa semakin banyak orang yang mengambil Hadis dari seorang ulama, maka hal itu membuktikan akan akar dari sejarah Hadis itu bukan Nabi melainkan Ulama.<sup>29</sup> Studi Hadis tidak hanya terbatas pada topik terkait riwayat juga dirayat, melainkan juga mengenai sejarah, kontekstualisasi teks. Hal ini yang dilakukan para sarjana Barat untuk menggugat Hadis dalam Islam.<sup>30</sup> Dalam studi yang memprioritaskan kajian sanad, para sarjana Barat tertarik atas kajian sejarahnya yakni terkait kapan sanad dan periwayatan itu dimulai? Hal ini yang menyebabkan Alois Sprenger menyimpulkan bahwa mayoritas Hadis yang dikodifikasikan dalam beberapa kitab merupakan rekayasa para ahli Hadis semata.<sup>31</sup>

Selain hal di atas, sarjana Barat yang memiliki sudut pandang berbeda dari beberapa ilmunan di atas terkait Hadis, yakni Freeland Abbot. Dia melakukan kajian terhadap Hadis dengan jauh lebih bersih dari dorongan-dorongan menjatuhkan seperti para ilmunan di atas sehingga penemuannya yang diungkap dalam kajiannya berbeda jauh dengan temuan hasil sarjana Barat di atas. Pandangannya tentang Hadis termuat dalam karyanya yakni *Islam and Pakistan* yang diterbitkan pada tahun 1908. Ia megemukakan bahwa Hadis memiliki 3 bagian inti yakni yang pertama, Hadis yang di dalamnya mengkhususkan deskriptif atas Nabi Muhammad secara universal. Yang kedua, Hadis yang tidak mutawatir atau yang disebutkan olehnya tidak kokoh atau sah sehingga tidak sama dengan ucapan Nabi. Yang ketiga, Hadis yang mmenghadirkan berita yang didapat oleh Nabi dari Tuhan atau Hadis Qudsi.<sup>32</sup> Sehingga, atas temuannya ini menunjukkan bahwa Freeland Abbot mengakui akan kenabian

---

<sup>26</sup> Muh Zuhri, p. 219.

<sup>27</sup> Ali Mustafa Yakub, p. 20.

<sup>28</sup> Wahyudin Darmalaksana, p. 117.

<sup>29</sup> Muh Zuhri, p. 223.

<sup>30</sup> Nailil Huda dan Ade Pahrudin, 'Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia', (Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017), *Refleksi* 17.2 (2018), pp. 169-191.

<sup>31</sup> Idri, 'Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi; Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi Kehujjahannya', *Al-Tahrir* 11.1 (2011), pp. 199-216.

<sup>32</sup> Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), p. 175.

Muhammad.<sup>33</sup>

Dari berbagai pandangan para sarjana Barat di atas, dapat dikatakan bahwa proyeksi atas kajian Hadis telah terjadi pergeseran pandangan para sarjana Barat. Diantaranya mereka mencari celah untuk membongkar ketidakabsahan Hadis dari keotentikannya yang otoritas dalam Islam. Kajian-kajian mereka yang ditujukan untuk membuktikan akan ketidakotentikan Hadis berlingkup pada tiga aspek, yakni aspek Nabi Muhammad dalam berkepribadian, aspek sanad dan perawi, dan aspek matan Hadis yang hampir tidak dipakai. Menurut mereka dalam memahami Hadis sebagai bentuk kajian akan keabsahan Hadis seharusnya menggunakan metode kritik dan perlu dipertanyakan kembali keabsahan-keabsahan yang ada dalam menetapkan keotentikan Hadis. Meski demikian, pergeseran kajian terlihat ketika Freeland Abbot mengakui akan kenabian Muhammad.

### C. Pandangan Sarjana Muslim terhadap Orientalis

Kajian yang dilakukan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht terhadap Islam dengan upayanya untuk menemukan ketidakotentikan atau ketidakabsahan Hadis mendapat tanggapan dari ulama atau sarjana Muslim. Diantaranya ialah Mustafa as-Syiba'i yang merupakan Guru Besar Universitas Damaskus, Muhammad Mustafa Azami yang merupakan Guru Besar Ilmu Hadis Universitas King Saud Riyadh dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib.<sup>34</sup> Mereka berpendapat bahwa sarjana Barat hanya memiliki pandangan dan pengetahuan yang terbatas, sehingga terbatas juga dalam memahami metode dan teknik kritik Hadis atau matan Hadis. Karena sarjana barat pada umumnya hanya memahami matan Hadis dengan tidak membandingkan untuk mempertimbangkan perkara-perkara dibalik sesuatu yang tertulis dibalik teks Hadis.<sup>35</sup> Adapun metodenya ialah metode kesatuan, dimana metode ini merupakan langkah dalam memahami Hadis yang diambil kemudian diterapkan dari metode tafsir, akan tetapi dalam konteks yang lebih luas. Sehingga, dalam pelaksanaannya metode ini mengkaitkan antara matan Hadis dengan matan yang lain atau bahkan ayat al-Quran dan *sirah Nabawiyah*.<sup>36</sup>

Pendapat Mustafa as-Syiba'i sebagai tanggapannya atau bantahannya terhadap pemikiran Ignaz Goldziher dalam mengkaji Hadis. Menurutnya Ignaz Goldziher hanya merekayasa terkait dugaannya bahwa kumpulan Hadis dikodifikasikan pada abad ke 3 Hijriah, bukan berasal dari Nabi. Hal ini bagi as-Syiba'i merupakan karakter mereka yang seringkali mengambil konklusi polemik umum berdasar pada peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus. Dan dari hal itu mereka membuat sebuah ide yang diaplikasikan dengan tujuan untuk perpecahan yang menurutnya sebagai sesuatu yang menakjubkan. Mustafa as-Syibai; mengemukakan bahwa orientalis melakukan diskursus terkait keislaman bertumpu pada sesuatu yang tidak bersifat ilmiah, sehingga kajiannya berbentuk dugaan-dugaan yang dilandaskan pada rekayasa.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Wahyudin Darmalaksana, p. 119.

<sup>34</sup> Ali Mustafa Yakub, p. 16.

<sup>35</sup> Tajul Arifin, p. 18.

<sup>36</sup> Tajul Arifin, *The Application...*, h. 10.

<sup>37</sup> Mustafa Hassan as-Syiba'i, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), pp. 60-61.

Sedangkan bantahan sarjana Muslim untuk Joseph Schacht<sup>38</sup> yang mengkaji Hadis memfokuskan pada wilayah sanad ialah dengan pembuktian yang dilakukan oleh Azami dalam menghitung jumlah rawi yang berkisar 20-30 orang, dengan mayoritas tempat tinggal yang berbeda-beda dan berjauhan, antara lain, wilayah India sampai Maroko, Turki sampai Yaman. Meskipun demikian jauh dan berbedanya tempat tinggal, Azami membuktikan bahwa tidak akan terjadi perbedaan sedikitpun dalam redaksinya, karena redaksinya sama. Karena menurut Azami dengan kondisi yang jauh dan berbeda sangat tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan pertemuan dan berkumpul dengan tujuan untuk membuat Hadis palsu dengan redaksi yang sama. Bagi Azami hal tersebut sangat tidak mungkin terjadi jika dari masing-masing wilayah yang mereka tinggali membuat Hadis sendiri-sendiri, kemudian dalam jangka waktu kedepan tetap saja dalam redaksinya sama.<sup>39</sup> Azami mengkritik dengan kritis dan menyatakan bahwa Schacht tidak secara global mengkaji Hadis, melainkan hanya satu saja (general). Bagi Azami hal demikian tidaklah ilmiah.<sup>40</sup>

Berbagai perlawanan dari para sarjana Muslim menyebabkan terjadinya pergolakan. Pergolakan ini dilakukan oleh para sarjana Barat dalam rangka meruntuhkan Islam dari segi otoritatif. Hal ini menyebabkan para sarjana Muslim hadir dalam membenarkan sekaligus sebagai bantahan atas berbagai rekayasa dan pola berfikir orientalis dalam mengkaji Hadis. Adapun di antara sarjana Muslim yang membantah ialah, Mustafa as-Syibai, Mustafa Azami, dan Muhammad ‘Ajjaj al-Kahatib. Mereka menemukan kekeliruan dalam misi orientalis untuk menyudutkan Islam. Diantaranya ketidaktepatan orientalis dalam menggunakan metode dan teknik dalam memahami Hadis, sehingga kajiannya memperlihatkan adanya rekayasa. Selain itu, kajian Hadis yang dilakukan oleh para sarjana Barat dengan berbagai tujuan kemudian dilawan dengan keilmiahan para sarjana Islam dalam menegakkan statemen bahwa Hadis dalam Islam tidak rekayasa seperti tuduhan para orientalis.<sup>41</sup>

#### **D. Simpulan**

Interaksi antara sarjana Muslim dan sarjana Barat (orientalis) merupakan bentuk disrupsi dari polemik berkepanjangan atas perang antara kubu Islam dan Kristen Barat. Kekalahan Barat menyebabkan terjadinya arus besar mereka untuk melakukan kajian dengan tujuan merobohkan Islam dari segi ajaran. Proyeksi mereka sangat terlihat ketika muncul tokoh Barat yakni Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, meskipun ada Juyhnbool yang mendahuluinya. Mereka mencari celah untuk membongkar ketidakabsahan Hadis dari keotentikannya yang dijadikan otoritas dalam Islam. Kajian-kajian mereka yang ditujukan untuk membuktikan akan ketidakotentikan Hadis berlingkup pada 3 aspek, yakni aspek Nabi Muhammad dalam berkepribadian, aspek sanad dan perawi, dan aspek matan Hadis yang

---

<sup>38</sup> Kritik yang dilakukan Schacht mendapat pujian dari para orientalis meskipun juga dikritik kembali oleh beberapa sarjana Islam dikarenakan hadis yang dikaji Schacht bukanlah bersumber langsung dari literasi Hadis melainkan mengambil dari kajian fikih dalam Hasan Suadi, ‘Menyoal Kritik Sanad Josepht Schacht’, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2.1 (2016), pp. 89-104.

<sup>39</sup> Ali Mustafa Yakub, p. 28.

<sup>40</sup> Cahya Edi Setyawan, ‘Studi Hadis; Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan Azami’, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1.2 (2016), pp. 253-280.

<sup>41</sup> Nur Mahmudah, ‘Pemikiran G.H.A. Juynboll tentang Hadis’, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadis* 3.1 (2013), pp. 106-122.



hampir tidak dipakai. Menurut mereka dalam memahami Hadis sebagai bentuk kajian akan keabsahan Hadis seharusnya menggunakan metode kritik dan perlu dipertanyakan kembali keabsahan-keabsahan yang ada dalam menetapkan keotentikan Hadis.

Adanya pergolakan dalam meruntuhkan Islam dari segi otoritatif dengan kajian yang mempertanyakan Hadis menyebabkan beberapa sarjana Muslim hadir dalam membenarkan sekaligus sebagai batasan atas berbagai rekayasa dan pola berfikir orientalis dalam mengkaji Hadis. Adapun di antara sarjana Muslim yang membantah ialah, Mustafa as-Syibai, Mustafa Azami, dan Muhammad ‘Ajjaj al-Kahatib. Mereka menemukan kekeliruan dalam misi orientalis untuk menyudutkan Islam. Diantaranya ketidaktepatan orientalis dalam menggunakan metode dan teknik dalam memahami Hadis, sehingga kajiannya memperliatkan adanya rekayasa.

### Daftar Pustaka

- Amin, Kamaruddin, ‘The Reliability of the Traditional Science of hadith’, *Jurnal Al-Jamiah*. 43. 2 (2005).
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta Selatan: PT Hikmah, 2009).
- Anshori, Muhammad, ‘Kajian Ketersambungan Sanad’. *Jurnal Living Hadis*. 1. 2 (2016), pp. 294-324.
- Arifin, Tajul, *The Application of “ Unity Theory” In understanding Matan of Al-Qur’an Hadis And Determining Its Validity, Critique to The Critique of Orientalis* (Bandung: Inaugural Speech, 2009).
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999).
- Assamurai, Qasim, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* (Jakarta: Gema Insani Press, 1983).
- As-Syiba’i, Mustafa Hassan, *Membongkar Kepalsuan Orientalisme* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997).
- Brown, Daniel, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Bandung: Mizan, 2000).
- Buchori, Mannan, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: Amzah, 2006).
- Darmalaksana, Wahyudin, *Hadis Dimata Orientalis* (Bandung: Benang Merah Press, 2004).
- Hallaq, Wael B., *The Authenticity of Prophetic Hadis: A Pseudo-problem Courtesy: Studia Islamica* (Canada: Mc Gill University, 1999).
- Hanafi, A., *Orientalisme Ditinjau Menurut Kacamata Agama: Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1981).
- Huda, Nailil dan Ade Pahrudin, ‘Orientasi Kajian Hadis Kontemporer Indonesia: Studi Artikel E-Jurnal dalam Portal Moraref 2015-2017’, *Jurnal Refleksi* 17.2 (2018), pp. 169-191.
- Idri, ‘Perspektif Orientalis tentang Hadis Nabi; Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi Kehujjahannya’. *Al-Tahrir*, 11.1 (2011), pp. 199-216.

- Isnaeni, Ahmad, 'Pemikiran Goldziher dan Azami tentang Penulisan Hadis'. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 6.2 (2012), pp. 363-390.
- Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme, Sebuah Kajian Analitik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Joynboll, G.H.A, *The Authenticity of Tradition Literature Discursions in Modern Egypt* (Bandung: Mizan, 1999).
- Mahmudah, Nur, 'Pemikiran G. H. A. Juynboll tentang Hadis', *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir dan Hadis*, 3.1 (2013), pp. 106-122.
- Maidin, Muhammad Sabir, *Ingkar Sunah Atau Hadis Dalam Perspektif Historis*, (Makassar: Alauddin Press. 2012).
- Masrur, Ali, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Cet. I. (Yogyakarta: Lkis, 2007).
- Muir, William, *The Life of Muhammad and the History of Islam to the Era of Hengira*, Jilid I. (London: Oxford, 1988).
- Setyawan, Cahya Edi, 'Studi Hadis; Analisis terhadap Pemikiran Schacht dan Azami', *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1.2 (2016), pp. 253-280.
- Suadi, Hasan, 'Menyoal Kritik Sanad Josepht Schacht', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.1 (2016), pp. 89-104.
- Wahid, Abdurrahman, *M.M. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002).
- Wijaya, Aksin, *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009).
- Yakub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Zuhri, Muh, 'Perkembangan Kajian Hadits Kesarjanaan Barat', *Jurnal Ulul Albab*, 16.2 (2015).